

## BAB IV

### RELEVANSI KOMPETENSI PENDIDIK MENURUT SA'ID HAWWA DENGAN PENDIDIKAN ISLĀM KONTEMPORER

#### A. Konsep Pendidikan Islām Kontemporer

Kontemporer/kon·tem·po·rer/ /kontéporér/ a bermakna: pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini.<sup>191</sup> Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur`an dan sunnah. Menurut Mohammad Hamid an-Nasyir dan Kulah Abd al-Qadir Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (*ri'ayah*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, kehidupan social dan keagamaan yang diharapkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Pendidikan Islam Kontemporer adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam pada masa sekarang.<sup>192</sup>

Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer harus sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang sesuai dengan UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (2) yakni pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Adapun tantangan pendidikan Islām kontemporer antara lain:<sup>193</sup>

1. Mampukah sistem pendidikan Islām Indonesia menjadi *center of excellence* bagi perkembangan iptek yang tidak bebas nilai, yakni mengembangkan iptek dengan sumber ajaran al-Qur`an dan sunnah.

---

<sup>191</sup> <https://kbbi.web.id/kontemporer>, diakses pada tanggal 2 September 2022, pukul 10.00 WIB.

<sup>192</sup> Khairil Anwar, *Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi, At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman. Vol. 9, No.2, 2020 / 38*, vol. 9, 2020, h. 38.

<sup>193</sup> Khairil Anwar, *Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi, Tesis (Program Pascasarjana: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2009)*, h. 89.

2. Mampukah system pendidikan Islam Indonesia menjadi pusat pembaharuan pemikiran Islam yang benar-benar mampu merespon tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

3. Mampukah ahli-ahli pendidikan Islam menumbuhkan kepribadian yang benar-benar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan lengkap dengan kemampuan bernalar-ilmiah yang tidak mengenal batas akhir.

Muhammad Tholchah Hasan mengemukakan tantangan pendidikan Islam yang harus dihadapi di era global ini adalah kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim. Secara lebih terperinci beberapa tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi informasi dan komunikasi adalah:

1. Keberadaan publikasi informasi merupakan sarana efektif penyebaran isu, sehingga dapat menimbulkan saling kecurigaan di antara umat;
2. Dalam banyak aspek keperkasaan Barat dalam dominasi dan imperialisasi informasi, yang dapat menimbulkan sukularisme, kapitalisme, pragmatisme, dan sebagainya;
3. Dari sisi pelaksanaan komunikasi informasi, ekspos persoalan seksualitas, peperangan, dan kriminal, berdampak besar pada pembentukan moral dan perubahan tingkah laku;
4. Lemahnya sumber daya Muslim sehingga di banyak hal harus mengimport produk teknologi Barat.

Inilah menurut para pakar pendidikan yang menjadi pekerjaan rumah besar bagi setiap institusi pendidikan khususnya pendidikan Islam. Dengan melihat fenomena tersebut, jelas tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perubahan dalam segala bentuk dan sistem baik bersifat personal maupun global bisa terjadi dalam hitungan waktu yang relatif sangat singkat. Maka ini merupakan sebuah tantangan yang mutlak dijawab oleh pendidikan Islam dengan tujuan dan cita-citanya yang luhur. Walaupun pada dasarnya Islam sebagai sebuah sistem telah memberikan wacana tentang perubahan yang memang harus terjadi demi mencapai tujuan hidup manusia yang dijadikan landasan tujuan pendidikan Islam.

## **B. Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut Sa'id Hawwa dengan Pendidikan Islam Kontemporer**

Pendidik merupakan model bagi peserta didik yang dijadikan teladan dalam setiap tingkah lakunya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik, sehingga menjadi teladan yang baik pula bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian pendidik ini memiliki indikator-indikator yang relevan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik sebagai pondasi dasar menurut Sa'id Hawwa yaitu:

1. Pendidik harus beriman dan beribadah yang benar dan mengembangkan pengetahuan dirinya.
2. Pendidik harus memiliki sifat ikhlas.
3. Pendidik harus mampu membimbing masyarakat.
4. Pendidik harus bersungguh-sungguh menjalankan profesi pendidik.
5. Pendidik harus memiliki sifat rela berkorban.
6. Pendidik harus taat kepada hukum syariat, negara dan masyarakat.
7. Pendidik harus memiliki sifat konsisten antara perkataan dan perbuatan.
8. Pendidik harus menjalin persaudaraan/ukhuwah baik kepada peserta didik maupun walinya.
9. Pendidik harus memiliki sifat jujur.
10. Pendidik harus komitmen dalam mencapai tujuan pendidikan.
11. Pendidik harus cerdas dalam mengajarkan ilmunya kepada peserta didik.

Sedangkan kompetensi kepribadian pendidik menurut UU Pendidik dan Dosen no. 14 tahun 2005 telah dijelaskan dalam pasal 10 ayat 1 yang berbunyi kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.<sup>194</sup>

Indikator selanjutnya adalah harus terjalin hubungan yang baik antara pendidik dan siswa. Kriterianya adalah seorang Pendidik harus mencontoh

---

<sup>194</sup> Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Pendidik dan Dosen*.

seorang ayah dalam keadilannya, kesabarannya, dan hendaknya ia belas kasihan dalam menghukum siswanya, kasihan atas kejelekan dan kebodohnya, sehingga dia dapat memperbaiki kebodohan dari kejelekan itu.

Kepribadian yang dimiliki oleh seorang pendidik memiliki pengaruh yang kuat terhadap diri peserta didiknya, kepribadian seorang pendidik juga merupakan hal pokok dalam dunia pendidikan. Karena pentingnya kepribadian seorang pendidik, Zakiah Drajat menegaskan:<sup>195</sup>

Kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa atau tingkat menengah.

Pendidik profesional sebagaimana dikehendaki dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan ditegaskan lagi dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005, harus memiliki kriteria tertentu yang menjadi syarat kualifikasinya. Di antara syarat-syaratnya yang telah ditentukan adalah pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian, yakni kompetensi pendidik yang berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia serta berbagai kompetensi kepribadian lainnya yang melekat pada diri tenaga pendidik.<sup>196</sup>

Kompetensi kepribadian pendidik yang baik diharapkan dapat menjadi uswatun hasanah bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, kepribadian yang dimiliki oleh pendidik merupakan hal yang sangat dominan dalam menjadikan karakter peserta didik seperti apa yang telah dicontohkan oleh para pendidik. Pada dasarnya karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dibahas secara rinci oleh Sa'id Hawwa.

---

<sup>195</sup> Drajat, *Kepribadian Pendidik*, h. 16.

<sup>196</sup> Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Pendidik* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), h. 42.

No	Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut Sa'id Hawwa	Kompetensi Kepribadian Pendidik Kontemporer
1.	Ikhlas	Ikhlas
2.	Taat	Merasa selalu diawasi Allah Swt.
3.	Jujur	Jujur
4.	Jihad/Bersungguh-Sungguh	Tawaduk
5.	Rela Berkorban	Sabar
6.	Konsisten	Stabil
7.	Komitmen	Disiplin
8.	Faham	Arif
9.	Membimbing masyarakat	Berwibawa
10.	Persaudaraan/ukhuwah	Menjadi teladan bagi peserta didik
11.	Cerdas	Berakhlak mulia

Dari pemaparan tentang kompetensi kepribadian pendidik menurut Sa'id Hawwa di atas, dapat peneliti katakan bahwa kepribadian pendidik yang direkomendasikan oleh Sa'id Hawwa adalah sosok yang memiliki hati yang Ikhlas, amal, jihad/bersungguh-sungguh, rela berkorban, taat, konsisten, persaudaraan, jujur, komitmen, tabligh, fikiran besar, memberikan nasehat-nasehat yang baik yang dapat membangun kepribadian peserta didiknya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi, bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dan profesinya sebagai seorang pendidik, dan tidak memiliki sikap iri/ dengki terhadap orang lain karena sifat iri hanya kan merusak kepribadiannya.

Kriteria kepribadian pendidik dalam pemikiran Sa'id Hawwa tersebut memiliki kesesuaian terhadap kepribadian pendidik yang diharapkan oleh pemerintah pada masa sekarang. Dengan demikian kepribadian pendidik yang direkomendasikan oleh Sa'id Hawwa agar peserta didik memilih pendidik

yang sesuai dengan rekomendasinya, semua itu memberikan isyarat bahwa profesi pendidik dalam setiap saat baik pada zaman dahulu ataupun zaman sekarang memiliki kesamaan ketentuan yang mengikat dan tidak dapat dimiliki oleh sembarang orang. Dengan demikian pentingnya peran dan fungsi seorang pendidik dalam pendidikan peserta didiknya sehingga untuk memiliki predikat dalam menjadi seorang pendidik harus memenuhi beberapa kualifikasi dasar yang sesuai dengan profesinya sehingga hal tersebut menjadi kewenangan terhadap tugas yang harus dijalankan.

Dari beberapa kualifikasi yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh seorang pendidik yaitu minimal memiliki kompetensi dalam bidangnya baik formal, personal, sosial dan juga memegang kode etik. Profesi pendidik juga mengandung unsur-unsur pengabdian yang luhur dengan hati yang ikhlas, pendidik membimbing peserta didiknya agar menjadi manusia yang dapat menempati status yang mulia karena telah mendidik jiwa, hati, dan akal peserta didiknya sebagai pengembangan dirinya yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Oleh karena itu, kepribadian seorang pendidik yang telah diusulkan oleh Sa'id Hawwa tersebut diharapkan cukup memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu dan kualitas pendidik, dimana pendidik mampu menjadi sosok yang layak diteladani, mampu berberan sebagai orang tua peserta didik, sehingga peserta didik tidak memandang pendidik sebagai orang lain yang hanya menyampaikan materi pembelajaran karena dibayar.

Kepribadian pendidik dalam sudut pandang Islām diambil dari pembahasan sebelumnya terkait pengertian dan kedudukan pendidik dalam Islām dan kompetensi kepribadian pendidik yang masih universal. Nilai-nilai yang diturunkan dari pembahasan sebelumnya diharapkan mampu mengkonstruksi kompetensi kepribadian pendidik perspektif Islām. Sebab itu, dapat ditarik beberapa poin kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, di antaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Berjiwa Pemimpin. Pendidik merupakan orang tua peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah. Jika perempuan maka sebagai ibu

dan jika pendidik laki-laki maka bertindak selayaknya ayah. Untuk mendidik, membimbing, dan membina peserta didik maka diperlukan jiwa pemimpin.

Rasulullah Saw . bersabda, “*setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dibawah kepemimpinannya*”. (HR. Bukhari).

Penjelasannya, seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengantar orang yang dipimpinnnya, dalam hal ini adalah mengantar peserta didik yang dibina, dibimbing, dan didik untuk mencapai tujuan dan akan dimintai pertanggung jawaban.<sup>197</sup>

*Kedua*, Menjadi Suri Tauladan. Pendidik sebagai suri tauladan bermakna pendidik merupakan panutan atau contoh dalam berucap maupun bertindak.<sup>198</sup> Pendidik merupakan rule model bagi peserta didik. Maka, seorang pendidik harus konsisten juga dengan karakter atau penokohnya sebagai tenaga pendidik profesional dalam bertingkah laku.

Suri tauladan ini sebenarnya mewakili poin-poin keperibadian lainnya. Di mana nantinya yang akan dicontoh oleh peserta didik bukanlah istilah suri tauladan, melainkan kepribadian yang dapat dicontoh dari seorang pendidik. Kepribadian yang patut dicontoh itulah yang menjadikan pendidik menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

Indikator selanjutnya adalah harus terjalin hubungan yang baik antara pendidik dan siswa. Kriterianya adalah seorang Pendidik harus mencontoh seorang ayah dalam keadilannya, kesabarannya, dan hendaknya ia belas kasihan dalam menghukum siswanya, kasihan atas kejelekan dan kebodohnya, sehingga dia dapat memperbaiki kebodohan dari kejelekan itu.

Selanjutnya pendidik harus peduli dengan anak-anak dan masa belajar kanak-kanak. Maksudnya adalah Pendidik harus menjadi seorang yang

---

<sup>197</sup> M Hidayat Ginanjar, *Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak*, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, 2017, h. 23.

<sup>198</sup> Chusnul Muallid and Kholifah Rafiqah Qodratillah, *Pengembangan Karakter Pendidik dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi*, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2018), h. 118.

mempunyai kemuliaan yang mendidik dirinya dari kehinaan dan mencukupkannya dari perbuatan buruk, sehingga dia menjadi pemimpin yang tinggi dan terhormat. Pendidik hendaknya cenderung santun, murah hati, lapang dada, sabar dapat mengontrol perasaan dan hatinya, tidak emosi karena alasan sepele dan tidak marah sebab sesuatu yang sedikit.

Pendidik hendaknya seorang yang fasih berbicara dan mampu menafsirkan/mengekspresikan/menempatkan sikap dan interpretasi. Seorang pendidik harus menjadi contoh terhadap keadilan, kejujuran dan kesempurnaan. Anak akan mentaati semua urusan/perkara, jika perkara yang diterimanya itu disertai dengan pemberian pemahaman terhadap penyebabnya. Tidak cukup hanya dengan perintah, tetapi harus disertai penyebabnya.

Seorang pendidik harus setia/ikhlas, karena keikhlasan dalam pekerjaannya yang dapat mengantarkan kesuksesan dalam karirnya dan keberhasilan siswa-siswanya. Dan bukan termasuk ikhlas jika pendidik memasukkan materi pelajaran sebelum mengulangi lagi pelajaran terdahulu atau menyia-nyiakan waktu siswa dengan mengakhirkan/membatalkan janji.

Pendidik harus terus mengadakan penelitian dan penemuan dengan cara menambah pengetahuan/informasi dengan membaca kitab atau buku modern, menghadiri berbagai kuliah/presentasi, akses di perpustakaan, mengambil kuliah pada disiplin ilmu yang dibutuhkan/memilih apa yang diinginkan dari beberapa materi dan bidang studi, mengikuti forum sosial, ceramah, cinta ilmu pengetahuan dan bekerja. Mempersiapkan semua cara untuk belajar dan rekreasi, mengambil manfaat ilmu dan praktik, kesehatan, sosial, budi pekerti/afektif dan kognitif, mengetahui nilai waktu, bekerja untuk pembaharuan informasi/pengetahuan dengan membaca dan meneliti, supaya tidak berhenti pikirannya. Tidak mencukupkan dengan sesuatu yang telah dihasilkannya, tetapi hendaknya melakukan studi banding untuk meningkatkan ilmu dan amal praktisnya.

Seorang pendidik harus memiliki pendirian yang tetap artinya memegang prinsip/konsisten yaitu tidak memerintahkan sesuatu hari ini dan melarangnya besok. Tidak meminta siswa berbantahan dan tidak memudahkan siswa dalam perkara yang diperintahkannya.

Selanjutnya seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki tubuh yang sehat. Sehat pendengarannya, kuat penglihatannya, sedang suaranya, bebas dari penyakit dan keterbatasan fisik, sehingga dia benar-benar mampu menyampaikan presentasi ilmiah dengan penyampaian yang baik, karena pendidik yang lemah fisiknya biasanya lemah kekuatannya. Sarafnya rentan terhadap banyak penyakit.

Memiliki kepribadian yang kuat juga termasuk dalam kompetensi kepribadian pendidik menurut Sa'id Hawwa demi keberhasilan profesinya dan keberhasilan siswanya. Pendidik adalah seorang yang berani, tangkas, mendatangkan penjelasan, memegang hukum, kuat kosa katanya, meletakkan upaya, selalu berpikir tentang cara-cara menuju sukses dalam pekerjaannya.

Berdasarkan hasil kajian dan analisa peneliti secara mendalam tentang relevansi kompetensi kepribadian pendidik yang tertuang dalam Undang-undang Pendidik dan Dosen No 14 tahun 2005 yang meksipun dibuat untuk umum dan diputuskan secara nasional serta tidak berbasis Islam, tetapi mengandung nilai-nilai yang sangat Islamiy.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN